

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang, baik dalam keluarga, masyarakat, dan bangsa, karena melalui pendidikan dapat tercipta sumber daya manusia yang mampu menghadapi perkembangan zaman yang semakin maju. Negara berkembang seperti Indonesia sangat dipengaruhi oleh perkembangan dunia pendidikan. Kesuksesan dalam pembangunan tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan di bidang ekonomi, tetapi juga kualitas sumber daya yang menjalankan proses pembangunan tersebut. Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus meningkatkan harkat dan martabat manusia. Melalui pendidikan itulah diharapkan dapat tercapai peningkatan kehidupan manusia ke arah yang sempurna.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20. Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa Pendidikan Nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Sebagai langkah dalam mewujudkan visi ini salah satunya adalah meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan,

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi secara baik dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan itu sendiri merupakan hal yang sangat penting bagi manusia yang dapat membantu agar manusia mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi menuju kearah yang lebih baik lagi. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, perlu diiringi peningkatan proses belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar pada lembaga pendidikan formal merupakan kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan dan tidak terlepas dari peran guru sebagai tenaga pendidik dan bagaimana seorang guru meningkatkan minat belajar siswa dalam mengikuti pelajaran. Sebab di dalam proses pembelajaran, minat belajar merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar. Maka pendidikan tersebut dapat diterapkan melalui pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sejak pendidikan Sekolah Dasar.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar yang mengembangkan pribadi siswa dalam bermasyarakat. Mata pelajaran di sekolah dasar memberikan pengetahuan dasar dan keterampilan sebagai media pelatihan bagi siswa sebagai warga negara sedini mungkin. Pendidikan IPS juga dapat diartikan sebagai suatu program pendidikan yang memilih bahan pendidikan dari disiplin ilmu-ilmu sosial, yang diorganisir dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Oleh karena

itu pendidikan IPS merupakan kerjasama disiplin ilmu pendidikan dengan disiplin ilmu-ilmu sosial.

Menurut Trianto (2011:171) “Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya”. IPS atau studi sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu sosial.

Pola pembelajaran IPS menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan pada siswa. Penekanan pembelajarannya bukan sebatas pada upaya menjejali siswa dengan sejumlah konsep yang bersifat hafalan belaka, melainkan terletak pada upaya agar siswa mampu menjadikan apa yang dipelajarinya sebagai bekal dalam memahami dan ikut serta dalam melakoni kehidupan masyarakat lingkungannya. Dengan banyaknya ilmu-ilmu sosial yang tercakup dalam pendidikan IPS, tidak berarti bahwa pendidikan IPS adalah penjumlahan dari ilmu-ilmu sosial tersebut, namun suatu pembelajaran tentang hubungan manusia dengan lingkungannya, serta membantu siswa mengembangkan kompetensi dan sikap menjadi warga negara dalam masyarakat bebas dengan menggunakan bahan dari berbagai ilmu sosial untuk memahami masalah-masalah sosial. Oleh karena itu, pendidikan IPS berusaha membantu siswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya.

Pendidikan IPS di sekolah dasar merupakan bidang studi yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada kajian geografi, ekonomi,

sosiologi, antropologi, tata negara, dan sejarah. Pendidikan IPS yang diajarkan di SD sebagaimana diungkapkan di atas terdiri dari dua bahan kajian pokok: pengetahuan sosial dan sejarah. Bahan kajian pengetahuan sosial mencakup lingkungan sosial, ilmu bumi, ekonomi, dan pemerintahan. Sedangkan bahan kajian sejarah meliputi perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lampau hingga sekarang.

Dalam hal ini, Pendidikan IPS berusaha untuk membantu siswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi dengan mengembangkan kemampuan menggunakan penalaran sehingga akan menjadikan siswa tersebut semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya. Solihatin dan Raharjo (2011:15) mengemukakan bahwa “Pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, lingkungan, serta berbagai bekal siswa untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi”.

Pendidikan IPS juga memiliki peran untuk membantu pembentukan pribadi peserta didik yang melek dan peduli terhadap kondisi masyarakat saat ini serta mampu menerapkan metode yang diadaptasikan dari ilmu-ilmu sosial dalam memecahkan berbagai masalah yang terjadi di lingkungannya secara kritis analitis sehingga dengan demikian peserta didik mampu menunjukkan rasa tanggung jawabnya terhadap pembangunan bangsa dan negara.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktifitas yang paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada proses pembelajaran. Pengertian

pembelajaran secara umum adalah suatu proses perubahan, yaitu perubahan dalam perilaku sebagai hasil interaksi antara diri dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Surya (2004:7) memberikan pengertian pembelajaran sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Permasalahan yang dihadapi oleh tenaga pengajar di Sekolah Dasar (SD) adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir yang kritis. Proses pembelajaran di kelas diarahkan kepada kemampuan peserta didik untuk menghafal informasi, otak peserta didik dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut memahami informasi yang diingat untuk dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Pendidikan kita tidak diarahkan untuk membangun dan mengembangkan karakter serta potensi yang dimiliki, dengan kata lain, proses pendidikan kita yang berlangsung tidak pernah diarahkan untuk membentuk manusia yang cerdas, memiliki kemampuan memecahkan masalah hidup, serta tidak diarahkan untuk membentuk manusia yang kritis dan inovatif. Kemampuan berpikir kritis melatih peserta didik untuk membuat keputusan dari berbagai sudut pandang secara cermat, teliti, dan logis. Dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat mempertimbangkan pendapat orang lain serta mampu mengungkapkan pendapatnya sendiri.

Menurut Como dan Snow (dalam Syairuddin, 2001:3) menilai bahwa model pembelajaran IPS yang diimplementasikan saat ini masih bersifat

konvensional sehingga siswa sulit memperoleh pelayanan secara optimal. Dengan pembelajaran seperti itu maka perbedaan individual siswa di kelas tidak dapat terakomodasi sehingga sulit tercapai tujuan-tujuan spesifik pembelajaran terutama bagi siswa berkemampuan rendah. Model pembelajaran saat ini juga lebih menekankan pada aspek kebutuhan formal dibanding kebutuhan real siswa sehingga proses pembelajaran terkesan sebagai pekerjaan administratif dan belum mengembangkan potensi anak secara optimal.

Menurut Mukhayat (2004) belajar dengan menghafal tidak terlalu banyak menuntut aktivitas berpikir anak dan mengandung akibat buruk pada perkembangan mental anak. Anak akan cenderung suka mencari gampangya saja dalam belajar. Anak kehilangan sense of learning, kebiasaan yang membuat anak bersikap pasif atau menerima begitu saja apa adanya tanpa berpikir dari mana mendapatkannya.

Dalam hal ini anak tidak dibiasakan belajar dengan mencoba menjawab mengapa, apa, dan bagaimana sesuatu itu bisa terjadi dan bisa didapatkan. Kebiasaan inilah yang membuat peserta didik mempunyai daya nalar yang rendah dan logika yang sangat rendah. Dalam Pendidikan di sekolah yang diamati, khususnya pembelajaran IPS kualitas pembelajaran yang berlangsung masih kurang memuaskan, terlihat sebagian besar siswa kurang memiliki daya tarik untuk belajar. Sehingga dalam pelaksanaan pembelajarannya tidak berjalan sebagaimana mestinya dan siswa cenderung lebih berminat terhadap pelajaran lain. Siswa dalam belajar cenderung merasa bosan, kurang tertarik, bahkan monoton atau berjalan seperti hari-hari biasa sebelumnya.

Untuk itu sangat diperlukan kegiatan pembelajaran yang merangsang peserta didik. Peran guru bukan lagi pemberi informasi tetapi sebagai fasilitator dan organisator. Guru dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran hendaknya dilakukan dengan sungguh-sungguh melalui perencanaan yang matang, memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada serta memperhatikan taraf perkembangan intelektual dan perkembangan psikologi belajar siswa. Guru yang demikian akan dapat menghasilkan kualitas pembelajaran yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru yang dalam pengelolaan pembelajarannya dilakukan seadanya tanpa mempertimbangkan berbagai faktor yang bisa mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran.

Kenyataan seperti yang dijelaskan di atas tampak dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SD Negeri 107458 Dolok Masihul, minat dan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial masih dikategorikan rendah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri No 107458 Dolok Masihul, Kabupaten Serdang Bedagai bisa dilihat penguasaan guru terhadap bahan ajar atau materi pelajaran yang diberikan sudah cukup memadai, tetapi karena kekurangan kemampuan guru dalam mengemas pembelajaran, minimnya kreatif, monoton, membosankan kurang menarik sehingga akhirnya berujung dengan pencapaian hasil belajar yang kurang memadai. Dengan demikian hubungan antar guru dan siswa pun menjadi kaku.

Dalam hal ini dapat disimpulkan guru hanya sekedar mentransferkan pengetahuannya kepada siswa, dan siswa hanya sebagai objek penerima

pengetahuan tersebut. Setiap siswa memiliki minat yang berbeda satu dengan yang lain, untuk itu guru perlu mengembangkan dengan menggunakan pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat belajar siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Slameto (2010:180) “minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh”. Selanjutnya Syah (2008:133) mengatakan “minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap belajar.

Djamarah (2002) mengemukakan bahwa minat belajar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi belajar yang rendah, sejalan dengan Sardiman (2011) menyatakan bahwa proses belajar mengajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat dalam hal pelajaran itu sendiri.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan minat adalah suatu rasa ketertarikan atau kesukaan suatu hal (belajar) dari pada hal lainnya dimana siswa cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek yang dipelajarinya. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar karena bahan pelajaran tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik baginya. Bahkan minat belajar yang tinggi cenderung memberikan pengaruh yang lebih kuat terhadap hasil belajar daripada minat belajar yang rendah.

Rendahnya minat belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa, seperti : siswa merasa kurang termotivasi dan percaya diri ketika

diminta untuk mengungkapkan pendapat, menanggapi persoalan dan bercerita. Selain itu siswa juga kurang menguasai kosa kata, pelafalan/intonasi yang kurang maksimal dan juga kalimat yang kurang koheren sehingga sulit untuk berbicara dengan baik dan benar.

Selanjutnya yaitu faktor eksternal, faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, seperti : guru kurang memberi kesempatan dan waktu untuk berlatih berbicara, strategi pembelajaran, metode dan model pembelajaran yang digunakan kurang tepat dalam membeberdayakan kemampuan siswa dalam berbicara serta kurangnya fasilitas atau sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran. Kedua faktor di ataslah yang kerap ditemukan pada siswa Sekolah Dasar yang membuat suasana belajar menjadi sangat monoton, pasif dan tidak bersemangat.

Dampak lain dari rendahnya minat belajar siswa adalah siswa mengalami berbagai kesulitan berperilaku dan berinteraksi dengan temannya. Siswa di sekolah mengalami kurangnya perhatian, penolakan teman sebaya, kesulitan dalam mengontrol emosi, kesulitan dalam berteman, sulit berkonsentrasi yang berakibat terganggu aktivitas belajar siswa, sehingga berakibat kepada rendahnya hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan peneliti terhadap hasil belajar siswa khususnya pada pelajaran IPS kelas V di SD Negeri 107458 Dolok Masihul, kabupaten Serdang Bedagai. Hasil belajar pembelajaran IPS dianggap belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh guru kelas V SD Negeri 107458 Dolok Masihul kabupaten Serdang Bedagai,

bahwa hasil pembelajaran IPS belum maksimal. Penjelasan guru tersebut terlihat dari nilai rata-rata semester tahun 2015/2016, yang ditunjukkan oleh Tabel 1.1.

Tabel 1.1. Hasil Belajar IPS Kelas V SDN 107458 Dolok Masihul

Tahun	Semester	Nilai rata-rata	KKM
2015/2016	I (Ganjil)	58	65
	II (Genap)	59	

Sumber : Guru Kelas V SD Negeri 107458 Dolok Masihul kabupaten Serdang Bedagai

Data di atas menunjukkan bahwa perolehan hasil belajar IPS masih tergolong rendah dimana mata pelajaran IPS memiliki KKM 61, tapi kenyataannya masih rendahnya nilai yang diperoleh siswa yaitu dibawah kriteria ketuntasan yang sudah ditetapkan. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep pembelajaran IPS. Mereka menganggap pelajaran IPS adalah mata pelajaran yang membosankan, masalah lain yang dikemukakan adalah kurangnya perhatian guru dalam mengembangkan keterampilan belajar.

Untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran di atas, dibutuhkan suatu model pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif yang membuat siswa lebih aktif selama pembelajaran berlangsung, sehingga terjadi perubahan paradigma belajar yang semula berpusat pada Guru (*teacher centered*) beralih menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*); metodologi yang semula lebih didominasi dengan pembelajaran *Ekspositori* beralih ke pendekatan pembelajaran CTL. Ada asumsi tentang pembelajaran yang mengaitkan bahwa siswa akan belajar baik jika lingkungan diciptakan alami. Belajar akan lebih bermakna jika siswa mengalami sendiri apa yang dipelajari,

bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada penugasan hasil belajar terbukti gagal dalam membekali siswa memecahkan persoalan dalam kehidupan yang mereka hadapi.

Menurut Dick and Carey (1996:43) seorang guru hendaknya mampu untuk mengenal dan mengetahui karakteristik peserta didik, sebab pemahaman yang baik terhadap karakteristik peserta didik sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar peserta didik. Guru yang telah mengetahui karakteristik peserta didik yang merupakan gaya belajar tersebut dapat menerapkan model pembelajaran yang akan digunakan dan menyesuaikannya dengan kebutuhan peserta didik. Penyesuaian dalam menerapkan model pembelajaran tersebut sangat dibutuhkan karena model pembelajaran adalah cara yang relatif tetap atau konsisten yang dilakukan oleh peserta didik berinteraksi antara stimulus dan respon, dimana dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir dan memecahkan soal. Tidak semua orang mempunyai cara yang sama.

Peranan dan tugas yang diemban guru memiliki tanggung jawab yang besar. Tugas guru tidak hanya mengajar, tetapi juga harus dapat mendidik, membimbing, membina dan memimpin siswa dalam belajar. Melalui peranannya sebagai pengajar, guru diharapkan mampu mendorong siswa agar senantiasa belajar dengan cara memotivasi siswa. Tugas guru tidaklah hanya berhenti sebagai pengajar yang melakukan transfer ilmu, tetapi sebagai seseorang yang harus mampu membangkitkan minat siswa dalam belajar. Dalam hal ini guru harus dapat menciptakan PAIKEM (Pembelajaran, Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif

dan Menyenangkan). Dengan demikian, siswa akan lebih berminat untuk belajar.

Untuk itu, guru harus kreatif dalam memilih dan mengembangkan materi pembelajaran sesuai dengan indikator yang harus dicapai siswa dalam pembelajaran untuk membentuk kompetensi peserta didik. Guru juga harus menyenangkan, tidak saja bagi peserta didik, tetapi juga bagi dirinya. Artinya, belajar dan pembelajaran harus menjadi makanan pokok bagi guru sehari-hari agar dapat membangkitkan minat dan semangat belajar peserta didik.

Cara mengajar guru di dalam kelas sangat mempengaruhi minat belajar siswa. Salah satunya adalah kreativitas mengajar guru terhadap minat belajar siswa dimana kreativitas guru pada dasarnya merupakan suatu proses dimana guru dapat mempengaruhi siswa yang didalamnya berisi serangkaian tindakan atau perilaku tertentu terhadap masing-masing siswa yang dipengaruhinya. Kreativitas mengajar guru harus diwujudkan sebagai bentuk upaya mencapai tujuan yang sebaik mungkin dalam proses pembelajaran.

Munandar (2009:12) mengemukakan kreativitas adalah hasil interaksi antara individu dan lingkungannya, kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang sudah ada atau dikenal sebelumnya, yaitu semua pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh seseorang selama hidupnya baik itu di lingkungan sekolah, keluarga, maupun dari lingkungan masyarakat. Dengan kreativitas guru dalam mengajar ataupun penemuan gagasan-gagasan baru guru sangat baik untuk menarik minat belajar siswa sehingga diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran merupakan rangkaian perencanaan atau kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis yang digunakan oleh guru untuk mendesain pola-pola belajar siswa dalam proses pembelajaran. Penggunaan multi model juga mempengaruhi minat belajar siswa. Multi model yang disampaikan guru merupakan suatu karakteristik efektif yang dapat mempengaruhi proses belajar mengajar, sehingga dapat dilihat langsung hasilnya antara yang memberikan respon positif dan negatif terhadap apa yang disampaikan oleh guru. Dengan menggunakan multi model secara tepat dan bervariasi akan menimbulkan gairah atau minat belajar siswa dan memungkinkan interaksi anak didik dengan guru, sehingga siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuannya dan minatnya masing-masing.

Bukan hanya guru ataupun multi model yang diberikan oleh guru yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa, tetapi faktor dari luar juga sangat mempengaruhi, misalnya orangtua juga memberikan hal-hal yang dapat mempengaruhi minat belajar anaknya. Perhatian dari orangtua, usaha orangtua untuk menyekolahkan anaknya, pola asuh orangtua juga mempengaruhi minat belajar siswa. Jika siswa diberikan perhatian yang baik maka kemauan atau minatnya pun akan timbul untuk belajar. Menurut Istarani (2012:3):

Pembelajaran melalui model bertujuan untuk membantu siswa menemukan makna diri (jati diri) di dalam lingkungan sosial dan memecahkan dilema dengan bantuan kelompok. Dengan pembelajaran melalui model, siswa akan mengetahui perjalanan hidup serta aktivitas kerja keras seseorang dalam mencapai kesuksesan”.

Pemilihan model sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran

tersebut dan tingkat kemampuan peserta didik. Di samping itu pula, setiap model pembelajaran selalu mempunyai tahap-tahap (sintaks) yang akan dilakukan siswa dengan bimbingan guru. Antara sintaks yang satu dengan yang lain juga mempunyai kaitan. Kaitan sintaks inilah yang harus dipahami guru agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan baik. Oleh karena itu, guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai keterampilan mengajar, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa untuk dapat meningkatkan minat belajar peserta didik sangat diperlukan pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang tepat demi mencapai indikator-indikator dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Terdapat banyak model pembelajaran yang dapat mempengaruhi hasil belajar IPS, diantaranya model pembelajarannya *Time Token* dan *Talking Stick*. Huda (2014:215) menyatakan bahwa “di dalam pembelajaran kooperatif terdapat beberapa tipe yaitu *think-talk-write*, *talking stick*, *snowball throwing*, *time token*, dan lain-lain”.

Arends (2008:29) menjelaskan bahwa “*Time token* adalah model pembelajaran kooperatif yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan partisipasi peserta didik”. Sedangkan Istarani (2012:194) menyatakan bahwa “Model pembelajaran *Time token* merupakan model pembelajaran yang digunakan dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa untuk berbicara di depan orang lain atau di depan umum, sehingga ia memiliki skill atau kemampuan untuk mengemukakan pendapatnya di depan orang banyak”.

Menurut Sudjana (2002:10) bahwa “Model pembelajaran *talking stick* merupakan model pembelajaran yang menggunakan alat berupa tongkat sebagai

alat bantu bagi guru untuk mengajukan pertanyaan kepada siswa dengan menimbulkan suasana yang menyenangkan”. Carol Locust (dalam Huda, 2014:224) menyatakan bahwa:

The talking stick has been used for centuries by many Indian tribes as a means of just and impartial hearing. The talking stick was commonly used in council circles to decide who had the right to speak. When matters of great concern would come before the council, the leading elder would hold the talking stick, and begin the discussion. When he would finish what he had to say, he would hold out the talking stick, and whoever would speak after him would take it. In this manner, the stick would be passed from one individual to another until all who wanted to speak had done so. The stick was then passed back to the elder for safe keeping.

Melalui model *Time Token* dan *Talking Stick* peserta didik diajak untuk dapat mengutarakan pendapat kepada teman-temannya. Model tersebut menekankan bahwa siswa adalah subjeknya sehingga memperdayakan potensi peserta didik secara optimal. Interaksi peserta didik dengan peserta didik maupun peserta didik dengan guru dapat terjalin baik dengan model *Time Token* dan *Talking Stick* sehingga akan tumbuh minat belajarnya dan akan berpengaruh juga dengan hasil belajarnya. Hal tersebut juga sesuai dengan beberapa hasil penelitian terdahulu, salah satunya oleh Dewi (2015) yang menemukan hasil penelitian bahwa:

(1) *Time Token* lebih efektif digunakan untuk pembelajaran berbicara bagi peserta didik yang memiliki jenis kecemasan *Advoidance*; (2) *Talking Stick* lebih efektif digunakan untuk pembelajaran berbicara bagi peserta didik yang memiliki jenis kecemasan *Perfectionis*; dan (3) *Time Token* lebih efektif dari pada *Talking Stick* dalam pembelajaran keterampilan berbicara dengan jenis kecemasan peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, maka model pembelajaran *Time Token* dan *Talking Stick* mempengaruhi hasil dari pembelajaran, begitu juga dengan tingkat

minat belajar. Namun belum ditemukan secara khusus mengenai pengaruh model pembelajaran *Time Token* dan *Talking Stick* serta tingkat minat belajar terhadap hasil belajar IPS. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengadakan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Time Token* dan *Talking Stick* Terhadap Peningkatan Minat dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN 107458 Dolok Masihul Serdang Bedagai”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka diidentifikasi beberapa masalah, yaitu:

1. Guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional, sehingga siswa merasa bosan dan kesulitan saat pembelajaran.
2. Pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*).
3. Sumber Pelajaran masih berpusat pada buku (*ekspositori*).
4. Rendahnya kreativitas guru dalam mengemas pembelajaran.
5. Guru tidak melibatkan siswa saat proses pembelajaran, sehingga ada beberapa siswa yang suka berdiam diri.
6. Siswa tidak mengajukan pertanyaan seputar materi pelajaran yang tidak dipahaminya.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka dilakukan batasan masalah agar penelitian ini lebih terarah. Oleh karena itu, maka penelitian ini dibatasi masalahnya pada beberapa hal berikut:

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas Va dan Vb SDN 107458 Blok H Ujung dengan jumlah masing-masing kelas sebanyak 30 orang.

2. Materi Hasil Belajar IPS

Ruang lingkup pembelajaran IPS yang diteliti adalah sebagai berikut:

SK : 1. Menghargai berbagai peninggalan dan tokoh sejarah yang berskala nasional pada masa Hindu, Buddha dan Islam, keragaman kenampakan alam dan suku bangsa, serta kegiatan ekonomi di Indonesia.

KD : 1.1 Mengenal makna peninggalan-peninggalan sejarah yang berskala nasional dari masa Hindu, Buddha, dan Islam di Indonesia.

Materi Pembelajaran :

- A. Kerajaan dan Peninggalan Agama Hindu di Indonesia
- B. Kerajaan dan Peninggalan Agama Buddha di Indonesia
- C. Kerajaan dan Peninggalan Agama Islam di Indonesia

3. Minat Belajar Siswa

Minat belajar siswa yang diteliti dalam penelitian ini adalah minat tinggi dan minat belajar rendah yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka masalah yang diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar IPS dengan model pembelajaran *time token* lebih baik daripada model pembelajaran *talking stick* pada siswa kelas V SDN 107458 Dolok Masihul?
2. Apakah hasil belajar IPS dengan minat belajar tinggi lebih baik daripada minat belajar rendah pada siswa kelas V SDN 107458 Dolok Masihul?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan minat belajar terhadap hasil belajar IPS siswa di kelas V SDN 107458 Dolok Masihul?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis:

1. Hasil belajar IPS siswa kelas V yang diajar dengan model pembelajaran *time token* dan *talking stick* di SDN 107458 Dolok Masihul.
2. Hasil belajar IPS siswa kelas V yang mempunyai minat belajar tinggi dan minat belajar rendah di SDN 107458 Dolok Masihul.
3. Interaksi antara model pembelajaran dengan minat belajar terhadap hasil belajar IPS siswa di kelas V SDN 107458 Dolok Masihul.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

a. Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini dapat dipergunakan untuk referensi penelitian selanjutnya yang relevan.
2. Sumbangan pemikiran bagi guru khususnya guru IPS dalam memahami dinamika dan karakteristik peserta didik khususnya gaya belajar.

b. Manfaat Praktis:

1. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran.
2. Bagi guru, dengan dilaksanakannya penelitian ini, secara bertahap guru dapat meningkatkan keterampilannya dalam mengemas materi pelajaran melalui penggunaan model pembelajaran yang bervariasi sehingga permasalahan yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran dapat di atasi.
3. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan memberi sumbangan yang bermanfaat, terutama dalam perbaikan pembelajaran sehingga meningkatkan mutu sekolah.
4. Bagi peneliti selanjutnya, bermanfaat sebagai informasi dan referensi untuk meneliti permasalahan yang sama.